

Peran SLB B Budi Daya dalam Mengembangkan Aspek Perkembangan Peserta Didik

Shahnaaz Fairuzah Swazwina¹, Widhi Rama Wijaya², Marsya Yunita³, Elsa Rholas Naibaho⁴, Aldila Charine Nuraini Latifui⁵, Saharia⁶, Marja⁷✉

¹Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur, Indonesia.

²Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur, Indonesia.

³Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur, Indonesia.

⁴Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur, Indonesia.

⁵Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur, Indonesia.

⁶Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur, Indonesia.

⁷Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur, Indonesia.

✉Corresponding Author. E-mail: marja@unj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran SLB B Budi Daya dalam mengembangkan aspek perkembangan peserta didik, khususnya pada anak berkebutuhan khusus hambatan pendengaran. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode observasi, wawancara terstruktur, dan kuesioner kepada guru. Instrumen penelitian mencakup pengamatan terhadap sarana prasarana, interaksi sosial, strategi pembelajaran, serta penerapan teori perkembangan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SLB B Budi Daya secara aktif menyediakan fasilitas penunjang, menerapkan metode pembelajaran individual, serta melibatkan kolaborasi antara guru dan orang tua dalam mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional peserta didik. Tantangan utama berasal dari keterbatasan sarana dan keragaman kebutuhan siswa, namun dapat diatasi melalui strategi adaptif dan pendekatan humanistik. Kesimpulannya, SLB B Budi Daya berperan signifikan dalam memfasilitasi perkembangan holistik peserta didik melalui layanan pendidikan yang terstruktur dan responsif terhadap kebutuhan individu. Kedepannya diperlukan peningkatan dukungan pemerintah pelatihan guru berkelanjutan serta inovasi kurikulum agar layanan semakin inklusif efektif dan berdaya saing tinggi.

Kata kunci: perkembangan peserta didik, strategi pembelajaran individual, peran SLB

Abstract

This study aims to analyze the role of SLB B Budi Daya in developing aspects of student development, especially for children with special needs hearing impairments. The approach used is descriptive qualitative with observation methods, structured interviews, and questionnaires for teachers. The research instruments include observation of facilities and infrastructure, social interactions, learning strategies, and the application of child development theories. The results show that SLB B Budi Daya actively

provides supporting facilities, applies individualized learning methods, and involves collaboration between teachers and parents in supporting students' cognitive, social, and emotional development. The main challenges come from limited facilities and the diversity of student needs, but can be overcome through adaptive strategies and a humanistic approach. In conclusion, SLB B Budi Daya plays a significant role in facilitating the holistic development of students through structured educational services responsive to individual needs. In the future, increased government support, ongoing teacher training, and curriculum innovation are needed to ensure services become more inclusive, effective, and highly competitive.

Keywords: *students developmental, individualized learning strategies, SLB's role*

PENDAHULUAN

Perkembangan peserta didik merupakan sebuah eskalasi multidimensional yang melibatkan pertumbuhan kognitif, kematangan sosial-emosional, kapasitas fisik, serta pembentukan moral dan etika (Alasim, 2019 dalam Pambayun, 2024). Setiap siswa menjalani tahapan ini dengan keunikan tersendiri yang dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara predisposisi genetik dan stimulasi lingkungan (Basri et al., 2023). Berdasarkan konteks pendidikan, institusi sekolah memikul peran mendasar sebagai fasilitator utama yang menyediakan stimulus dan dukungan esensial dengan memastikan setiap anak memiliki kesempatan optimal untuk merealisasikan potensi penuhnya (Muhasanah et al., 2023). Lingkungan belajar yang inklusif dan responsif, serta mampu beradaptasi dengan beragam kebutuhan tentu menjadi landasan pokok bagi terwujudnya pertumbuhan holistik dan seimbang pada diri setiap peserta didik (Saputra et al., 2024).

Berdasarkan letak tengah keberagaman karakteristik peserta didik, anak-anak dengan kondisi tunarungu menciptakan kebutuhan perkembangan yang spesifik dan seringkali memerlukan pendekatan yang berbeda dari peserta didik pada umumnya (Fajri et al., 2024; Marasabessy, 2023). Gangguan pendengaran dapat bervariasi tingkat keparahannya yang akan memengaruhi secara langsung kemampuan komunikasi verbal, juga secara tidak langsung dapat berdampak signifikan pada perkembangan kognitif, sosial, dan emosional mereka (Chen et al., 2024 dalam Amanda & Aulia, 2024). Oleh karena itu, penerapan strategi pendidikan yang disesuaikan secara cermat, ditambah dengan dukungan yang memadai dan berkelanjutan akan menjadi imperatif untuk memastikan bahwa mereka dapat berkembang secara optimal serta mencapai taraf kematangan yang setara dengan teman sebaya yang mendengar (Wulandari et al., 2025 dalam Nair et al., 2010).

Tantangan utama yang secara konsisten dihadapi oleh peserta didik tunarungu seringkali berpusat pada pemerolehan dan penguasaan bahasa serta kemampuan komunikasi yang efektif (Erianti & Sari, 2020). Keterbatasan akses terhadap informasi auditori sejak usia dini adalah periode kritis perkembangan bahasa, berpotensi menghambat akuisisi kosakata yang luas, pemahaman struktur tata bahasa yang kompleks, serta keterampilan interaksi lisan yang lancar (Samaradivakara et al., 2025). Sebagaimana disoroti oleh penelitian mengenai kesulitan komunikasi pada anak berkebutuhan khusus di mana jika tidak ditangani dengan intervensi pendidikan yang tepat dan terarah sejak awal, hambatan ini dapat menciptakan kesenjangan berpengaruh dalam capaian akademik dan integrasi sosial mereka di kemudian hari. Hal itu akan menuntut upaya ekstra untuk mengejar ketertinggalan (Maulana, 2023).

Melihat kebutuhan khusus yang mendesak tersebut, keberadaan lembaga pendidikan seperti Sekolah Luar Biasa B Budi Daya yaitu sekolah yang diobservasi oleh para peneliti memikul peran yang sangat dalam dan strategis terhadap ekosistem

pendidikan di Indonesia (Damara et al., 2024). SLB B Budi Daya secara eksplisit didedikasikan untuk menyediakan pendidikan yang relevan, berkualitas, dan holistik bagi peserta didik tunarungu dengan menciptakan lingkungan yang secara optimal kondusif untuk eksplorasi dan pengembangan seluruh potensi yang mereka miliki. Fokus utama dan komprehensif dari lembaga ini adalah mengembangkan kemampuan komunikasi yang fungsional, kapasitas kognitif yang kuat, serta keterampilan kemandirian yang esensial, sehingga peserta didik dapat beradaptasi dan berpartisipasi secara aktif dan bermakna dalam kehidupan bermasyarakat (Marasabessy, 2023 dalam Muhasanah et al., 2023).

SLB B Budi Daya mengimplementasikan filosofi komunikasi total yang komprehensif, di mana pengembangan aspek komunikasi tidak hanya dibatasi pada penggunaan bahasa isyarat atau membaca gerak bibir secara parsial (Amanda & Aulia, 2024). Kurikulum yang diterapkan di SLB Budi Daya dirancang secara cermat untuk mengintegrasikan berbagai modalitas komunikasi termasuk pemanfaatan optimal dari alat bantu dengar, serta sesi pendekatan lainnya guna memaksimalkan sisa pendengaran yang masih dimiliki oleh peserta didik (Chen et al., 2024 dalam Samaradivakara et al., 2025). Pendekatan multimodus ini bertujuan untuk memperluas jangkauan komunikasi mereka secara berarti, memungkinkan mereka untuk berinteraksi lebih efektif dan luwes dalam spektrum konteks sosial yang lebih luas (Fajri et al., 2024). SLB B Budi Daya juga menaruh perhatian yang cukup besar dan mendalam pada pengembangan aspek kognitif dan sosial-emosional peserta didik (Pambayun, 2024).

Lebih dari sekadar fokus pada komunikasi melalui program pembelajaran yang adaptif, inovatif, dan mendorong partisipasi aktif, setiap peserta didik didorong secara sistematis untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, mengembangkan strategi pemecahan masalah yang efektif, serta memperkuat keterampilan sosial yang mendasar untuk interaksi sehari-hari (Wulandari et al., 2025). Berbagai kegiatan kelompok dan sesi pembelajaran bersama yang terencana diselenggarakan untuk membantu mereka membangun rasa percaya diri yang kokoh, mengelola dan mengekspresikan emosi secara sehat, serta menjalin hubungan interpersonal yang positif dan saling mendukung dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar (Alasim, 2019).

SLB B Budi Daya berlokasi di Jl. Raya Bogor KM 24,5 Cijantung, Jakarta Timur, beroperasi di bawah naungan Yayasan Pendidikan Budi Daya Kasih. Sekolah ini menyajikan jenjang pendidikan SDLB dan SMPLB dengan status akreditasi A yang didukung oleh fasilitas cukup memadai dalam menunjang proses pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus (Basri et al., 2023). Keberadaan SLB B Budi Daya memiliki urgensi tinggi sebagai wadah pendidikan yang menyediakan layanan spesifik, memungkinkan anak-anak berkebutuhan khusus berkembang secara optimal. Tentang memahami lebih jauh kondisi nyata pembelajaran dan aktivitas siswa, observasi lapangan telah dilakukan. Sekolah ini menerapkan sistem pembelajaran terstruktur. Kegiatan pembelajaran juga diperkaya dengan program olahraga atau senam, pramuka, dan ekstrakurikuler seni yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Keseluruhnya didukung oleh tim guru yang profesional dan berkompoten di bidangnya (Maulana, 2023 dalam Wulandari et al., 2025).

Observasi ini secara khusus bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas metode pengajaran serta dinamika interaksi antara guru dan siswa dalam memfasilitasi perkembangan motorik dan sosial siswa. Selain aspek akademik, SLB B Budi Daya juga memberikan perhatian khusus terhadap pembinaan moral dan kedisiplinan sebagai integral dari pendidikan karakter (Saputra et al., 2024). Sekolah ini menerapkan tata tertib serta menyelenggarakan kegiatan pembinaan moral yang mengacu pada nilai-nilai

Pancasila dan norma sosial yang berlaku. Pendekatan holistik tersebut memastikan siswa berkembang secara akademis secara moral dan sosial, membentuk karakter mandiri yang mampu berinteraksi baik dengan lingkungan sekitarnya. Berdasarkan latar belakang dan upaya tersebut, laporan observasi ini disusun untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi riil di SLB B Budi Daya dengan mencakup fasilitas, proses pembelajaran, hingga pembinaan karakter siswa. Hasil observasi diharapkan dapat menjadi dasar evaluasi dan rekomendasi konstruktif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah luar biasa ini sehingga dapat memenuhi kebutuhan khusus siswa secara lebih optimal dan menyeluruh.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menguraikan peran SLB B Budi Daya dalam mendukung perkembangan peserta didik, khususnya yang mengalami hambatan tunarungu dan tunawicara. Menurut Syahrizal & Jailani (2023), penelitian kualitatif deskriptif adalah pendekatan yang bertujuan menggambarkan fenomena sosial sebagaimana adanya melalui pengamatan langsung dalam konteks alami tanpa menguji hubungan antar variabel. Fokus utama diarahkan pada cara peserta didik menjalin interaksi sosial dan menggunakan komunikasi nonverbal dalam kehidupan sekolah sehari-hari, serta bagaimana guru mendampingi perkembangan peserta didik melalui strategi pembelajaran yang relevan.

Subjek dalam penelitian terdiri dari peserta didik kelas 4 dan kelas 8 yang memiliki hambatan tunarungu dan tunawicara. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif karena menunjukkan keterbatasan dalam komunikasi verbal yang menjadi perhatian utama dalam observasi ini. *Purposive sampling* adalah teknik pemilihan subjek yang dilakukan secara sengaja berdasarkan karakteristik atau kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian (Subhaktiyasa, 2024). Guru-guru yang mengajar di kedua kelas tersebut turut menjadi informan melalui wawancara untuk mendapatkan pemahaman lebih lanjut mengenai strategi pembelajaran, pendekatan komunikasi, serta pandangan mereka terhadap perkembangan sosial dan emosional peserta didik.

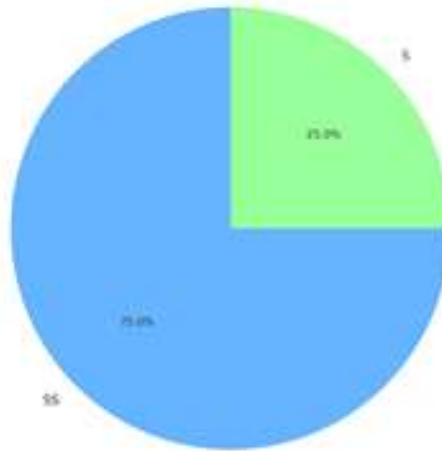
Observasi dilaksanakan pada tanggal 14 dan 16 Mei 2025 di SLB B Budi Daya Jakarta. Lokasi ini dipilih karena memiliki peserta didik dengan karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian. Sekolah ini juga memiliki tenaga pendidik yang kompeten dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus, sehingga dapat memberikan informasi yang komprehensif dan mendalam. Observasi dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti masuk langsung ke dalam kelas dan mengikuti aktivitas siswa selama proses belajar mengajar. Melalui keterlibatan ini, perilaku, ekspresi, serta interaksi siswa dapat diamati secara langsung dalam konteks nyata. Meskipun ikut terlibat dalam kelas, peneliti tetap menjaga jarak dan tidak mengganggu jalannya pembelajaran agar situasi yang diamati tetap alami. Observasi juga bersifat terstruktur, dengan menggunakan panduan observasi yang telah disiapkan sebelumnya. Observasi dilakukan secara konsisten terhadap semua subjek yang diamati dan disesuaikan dengan jadwal aktivitas harian di sekolah. Semua data dicatat secara sistematis untuk menjaga keteraturan dan memudahkan proses analisis, sekaligus memastikan perilaku siswa tidak dipengaruhi oleh kehadiran peneliti.

Selain observasi, data juga dikumpulkan melalui wawancara dengan guru serta dokumentasi berupa hasil karya siswa dan catatan aktivitas peserta didik. Instrumen yang digunakan mencakup lembar observasi, pedoman wawancara, dan format dokumentasi yang disusun untuk membantu mencatat data visual dan perilaku secara

akurat. Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang dikumpulkan disaring menjadi poin-poin utama, kemudian disusun dalam bentuk narasi berdasarkan kategori seperti pembelajaran, interaksi sosial, dukungan guru, dan lingkungan fisik. Kesimpulan diambil berdasarkan pola-pola yang muncul dari hasil observasi dan wawancara guna menjawab rumusan masalah secara menyeluruh.

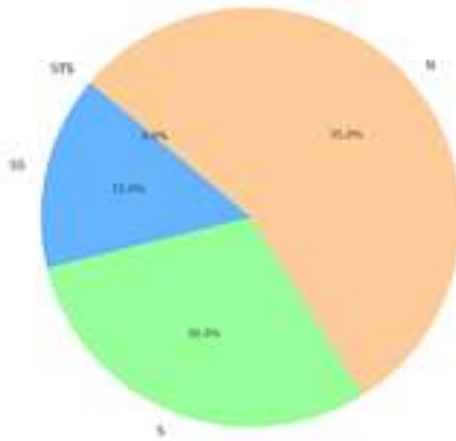
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 14 dan 16 Mei 2025, bertepatan dengan masa aktif pembelajaran semester genap. Proses pengumpulan data dilakukan selama dua hari, dengan fokus utama pada evaluasi persepsi guru terhadap perkembangan sosial, emosional, dan kognitif siswa di kelas inklusif.



Gambar 1. Distribusi jawaban kuisisioner guru SI

Berdasarkan diagram pie pada (gambar 1) terlihat bahwa mayoritas responden yakni Ibu SI menunjukkan respons yang positif terhadap aspek yang diukur, ditunjukkan oleh proporsi warna biru yang dominan mencapai 75,0%. Sementara itu, sebagian kecil respon memberikan jawaban dengan kecenderungan lain yang direpresentasikan oleh warna hijau muda sebesar 25,0%. Distribusi tersebut mengindikasikan adanya konsensus atau kesepakatan yang kuat pada satu pilihan jawaban, sementara sisanya tersebar pada pilihan yang berbeda. Data yang telah diperoleh membuktikan bahwa pandangan responden cenderung seragam atau sangat condong ke satu arah tertentu. Hal tersebut juga menegaskan bahwa sebagian besar individu sepakat dengan pernyataan atau kondisi yang disurvei.



Gambar 2. Distribusi jawaban kuesioner guru R

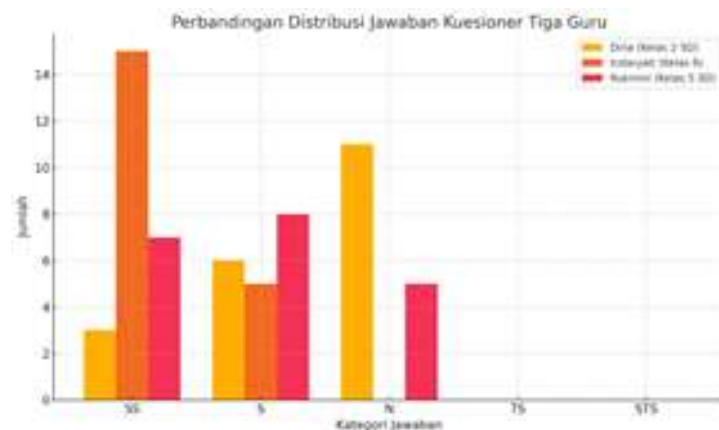
Berbeda dengan (Gambar 1), pada (Gambar 2) tampak bahwa tidak ada satu pun pilihan jawaban yang mendominasi secara mutlak, melainkan terdistribusi cukup merata di antara tiga kategori. Kategori yang diwakili warna oranye menempati proporsi terbesar dengan 41,7%, mengindikasikan preferensi atau frekuensi yang paling tinggi. Kemudian, disusul oleh kategori warna hijau muda sebesar 29,2%, dan kategori warna biru sebesar 29,1%. Distribusi yang relatif seimbang ini membuktikan adanya keberagaman pandangan atau respons di kalangan responden Ibu R. Hal tersebut juga merepresentasikan tidak ada konsensus tunggal yang mencolok, melainkan terdapat variasi mendasar dalam preferensi atau kondisi yang diukur.



Gambar 3. Distribusi jawaban kuesioner kedua guru

Berdasarkan diagram lingkaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa distribusi jawaban kuesioner dari dua guru didominasi oleh kategori "S" (Setuju) sebesar 40% dan "SS" (Sangat Setuju) sebesar 35%, sedangkan kategori "STS" (Sangat Tidak Setuju) tidak dipilih sama sekali (0%). Sementara itu, kategori lainnya memperoleh 25%. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden cenderung memberikan penilaian positif terhadap pernyataan dalam kuesioner, dengan tingkat persetujuan yang tinggi dan hampir tidak ada penolakan. Diagram batang ini menunjukkan bahwa mayoritas

responden cenderung memberikan penilaian positif terhadap pernyataan dalam kuesioner, dengan tingkat persetujuan yang tinggi dan hampir tidak ada penolakan.



Gambar 4. Diagram batang perbandingan distribusi jawaban kuisioner tiga guru

Hasil kuesioner yang diperoleh dari Ibu SI menunjukkan bahwa mayoritas respon yang diberikan berada pada kategori "Sangat Setuju" sebesar 75%, sedangkan sisanya yaitu 25% berada pada kategori "Setuju". Data ini menunjukkan bahwa beliau sangat yakin terhadap pendekatan pembelajaran yang diterapkannya. Penggunaan komunikasi visual, media konkret, dan lingkungan kelas yang mendukung menjadi strategi utamanya dalam mengajar siswa tunarungu. Ibu Indaryati menekankan pentingnya memperhatikan karakteristik masing-masing siswa sebelum memulai pembelajaran. Ia juga memilih strategi komunikasi total yang menggabungkan bahasa isyarat, ekspresi wajah, dan gambar. Keberhasilan pembelajaran menurut beliau tidak hanya dilihat dari nilai akhir, tetapi lebih pada pemahaman siswa secara fungsional. Tingginya angka "Sangat Setuju" menunjukkan bahwa strategi tersebut telah berjalan efektif. Ini mencerminkan adanya dedikasi tinggi dalam membangun suasana belajar yang ramah dan adaptif.

Sementara itu, kuesioner dari Ibu D menampilkan keragaman jawaban yang lebih besar. Sebanyak 55% respons berada pada posisi "Netral", 30% "Setuju", 15% "Sangat Setuju", dan 0% "Sangat Tidak Setuju". Komposisi ini bisa diartikan bahwa Ibu D menghadapi tantangan tertentu dalam menerapkan strategi pembelajaran kepada siswa tunarungu, terutama di tingkat dasar. Jawaban netral bisa menunjukkan bahwa beberapa metode masih dalam proses penyesuaian atau belum memberikan hasil maksimal. Namun, kehadiran jawaban positif tetap menunjukkan bahwa ada aspek yang berjalan cukup baik. Tantangan ini bisa terkait kemampuan bahasa awal siswa, kesiapan guru, atau kondisi kelas. Oleh karena itu, penting adanya pendampingan dan pelatihan lanjutan agar guru bisa lebih percaya diri dalam menerapkan metode yang sesuai. Jawaban yang beragam ini juga menunjukkan betapa pentingnya pendekatan yang fleksibel dalam pembelajaran. Adapun hasil dari Ibu R menunjukkan distribusi jawaban sebesar 40% "Setuju", 35% "Sangat Setuju", dan 25% "Netral".

Hasil tersebut menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar metode pembelajaran dinilai tepat, tetap ada tantangan yang cukup besar di lapangan. Ibu R mengakui bahwa ia menghadapi keragaman karakter siswa, termasuk mereka yang memiliki hambatan tambahan seperti gangguan perilaku atau keterlambatan kognitif. Untuk itu, ia menerapkan Rencana Pembelajaran Individual (RPPI) agar metode yang digunakan bisa disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak. Meskipun persentase "Sangat

Tidak Setuju” cukup tinggi, ini mencerminkan keterbukaan terhadap evaluasi dan perbaikan metode. Tantangan ini menjadi dorongan penting bagi guru dalam mengembangkan strategi yang lebih relevan dan personal. Dengan memahami kondisi tiap siswa, pembelajaran menjadi lebih bermakna. Hasil ini juga menunjukkan pentingnya refleksi dan adaptasi dalam proses belajar mengajar di SLB.

Jika ditinjau secara keseluruhan, ketiga grafik memperlihatkan bahwa mayoritas guru memberikan penilaian positif terhadap strategi pembelajaran yang mereka terapkan. Kategori “Setuju” dan “Sangat Setuju” mendominasi sebagian besar jawaban, yang menunjukkan bahwa secara umum para guru merasa strategi mereka sudah sesuai dengan kebutuhan siswa tunarungu. Meski demikian, terdapat pula variasi antar guru yang menunjukkan bahwa efektivitas metode bisa berbeda-beda tergantung kondisi kelas. Ini memperkuat perlunya pendekatan individual dalam pendidikan khusus. Hasil kuesioner ini menjadi dasar penting untuk evaluasi program pelatihan guru. Pendekatan yang digunakan sebaiknya terus dikembangkan agar mampu menjangkau kebutuhan siswa secara menyeluruh. Evaluasi ini juga menjadi langkah awal untuk mengidentifikasi praktik baik yang bisa diadopsi oleh guru lain.

Kesesuaian antara data kuesioner dan hasil wawancara menunjukkan bahwa pendekatan berbasis visual dan multisensori menjadi kunci utama dalam pengajaran siswa tunarungu. Guru-guru di SLB B Budi Daya mengandalkan media konkret, ekspresi wajah, dan bahasa isyarat untuk menyampaikan materi secara lebih mudah dipahami. Ibu SI bahkan menyatakan pentingnya mengatur kondisi ruang kelas agar tidak terlalu ramai secara visual, agar siswa bisa tetap fokus dalam pembelajaran. Pemahaman guru terhadap lingkungan belajar yang efektif sangat memengaruhi keberhasilan proses belajar. Berdasarkan jawaban “Sangat Setuju” yang mendominasi, dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini telah diterapkan dengan baik. Strategi pembelajaran seperti ini sangat mendukung siswa yang memiliki hambatan komunikasi verbal. Dengan memaksimalkan potensi visual, siswa mampu menerima informasi lebih optimal. Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip inklusif dan berpusat pada siswa.

Ibu R menjelaskan bahwa pembelajaran yang dilakukan tidak hanya sebatas menyampaikan informasi, tetapi juga melibatkan interaksi dua arah melalui metode multisensori. Ia memadukan gambar, bahasa isyarat, dan benda nyata untuk memperkenalkan konsep baru kepada siswa. Strategi ini menjadi penting ketika menghadapi siswa dengan hambatan tambahan selain gangguan pendengaran. Ia juga secara rutin menyusun RPPI sebagai panduan untuk menyesuaikan pendekatan terhadap kebutuhan individu siswa. Berdasarkan grafik, terlihat bahwa sebagian besar responnya menunjukkan penilaian positif terhadap efektivitas strategi tersebut. Pendekatan yang fleksibel ini dinilai mampu membantu siswa memahami materi secara kontekstual. Ia juga menilai bahwa keberhasilan belajar bukan hanya soal nilai, melainkan bagaimana siswa bisa menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan individual dan beragam ini menjadi kunci penting dalam pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Hasil kuesioner juga memperlihatkan bahwa salah satu tantangan terbesar dalam pendidikan tunarungu adalah menciptakan komunikasi yang efektif. Oleh karena itu, Ibu SI menerapkan komunikasi total sebagai strategi utama. Ia tidak hanya mengandalkan bahasa isyarat, tetapi juga menggunakan gambar, tulisan, dan ekspresi wajah untuk membantu siswa memahami materi. Pembelajaran kontekstual juga sering dilakukan, seperti membawa siswa keluar kelas untuk belajar dari lingkungan sekitar. Strategi ini sangat membantu terutama bagi siswa yang belum terbiasa dengan sistem bahasa isyarat. Data kuesioner menunjukkan bahwa pendekatan ini dinilai sangat efektif oleh guru yang

bersangkutan. Hal ini memperkuat pentingnya inovasi dalam teknik pengajaran dan komunikasi bagi anak tunarungu. Dengan pendekatan visual dan pengalaman langsung, siswa lebih mudah memahami dan mengingat materi pembelajaran. Ini membuktikan bahwa fleksibilitas dan kreativitas guru menjadi faktor penting dalam pendidikan inklusif. Tidak hanya di dalam kelas, proses pembelajaran di SLB B Budi Daya juga didukung oleh kolaborasi dengan tenaga profesional lain. Guru bekerja sama dengan terapis wicara, psikolog, dan tenaga pendukung lainnya untuk membantu perkembangan siswa secara menyeluruh. Kolaborasi ini sangat penting terutama bagi siswa dengan kebutuhan ganda.

Hasil kuesioner yang menunjukkan beberapa kendala (seperti adanya jawaban "Sangat Tidak Setuju") menunjukkan bahwa guru tidak bisa bekerja sendiri dalam menghadapi tantangan yang kompleks. Dengan adanya kolaborasi, guru dapat fokus pada pembelajaran, sementara aspek lain seperti terapi bahasa dan dukungan psikologis ditangani oleh ahlinya. Forum diskusi rutin antar guru juga menjadi media untuk berbagi solusi atas tantangan pembelajaran. Model kerja seperti ini mendukung terciptanya pendidikan yang holistik dan berkesinambungan. Kolaborasi antarprofesi merupakan salah satu keunggulan dari SLB ini dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Secara umum, baik data kuesioner maupun hasil wawancara menunjukkan bahwa guru-guru di SLB B Budi Daya memiliki pemahaman mendalam terhadap kebutuhan siswa tunarungu. Mereka mampu menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik masing-masing anak. Walaupun masih terdapat tantangan, seperti keterbatasan komunikasi dan perbedaan kemampuan antar siswa, namun guru tetap berupaya melakukan pendekatan yang personal dan empatik. Data kuesioner menunjukkan dominasi kategori "Setuju" dan "Sangat Setuju", yang menjadi indikator bahwa praktik pembelajaran yang dijalankan telah sesuai arah. Ke depan, pelatihan berkelanjutan, peningkatan kerja sama profesional, serta dukungan dari pihak orang tua sangat dibutuhkan agar strategi yang digunakan dapat terus dikembangkan.

SLB B Budi Daya telah menunjukkan model pembelajaran inklusif yang bisa menjadi contoh bagi lembaga lain. Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus harus mengedepankan fleksibilitas, keberpihakan, dan kerja sama lintas sektor agar dapat mencapai hasil yang optimal. Distribusi jawaban kuisisioner dari tiga guru – D, SI, dan R – memiliki pola yang berbeda. Guru SI paling banyak memilih kategori "SS" (Sangat Setuju), jauh lebih tinggi dibandingkan dua guru lainnya, sementara guru D cenderung lebih banyak memilih kategori "N" (Netral) dibandingkan guru lain. Guru R memiliki distribusi yang lebih seimbang antara kategori "SS" dan "S" (Setuju), namun juga memiliki jumlah jawaban "S" yang paling tinggi di antara ketiganya. Tidak ada guru yang memilih kategori "TS" (Tidak Setuju) atau "STS" (Sangat Tidak Setuju), sehingga mayoritas jawaban berkisar pada kategori positif dan netral.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan analisis, dapat disimpulkan bahwa SLB B Budi Daya memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan peserta didik tunarungu dan tunawicara secara menyeluruh. Melalui pendekatan pembelajaran yang inklusif dan komunikasi total, sekolah ini berhasil memfasilitasi perkembangan kognitif, sosial-emosional, moral, dan kemandirian siswa. Kurikulum yang diterapkan bersifat multimodal dan adaptif, disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Data observasi dan kuesioner dari tiga guru menunjukkan bahwa mayoritas siswa mengalami

kemajuan yang positif, mencerminkan keberhasilan strategi pendidikan yang diterapkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak di SLB B Budi Daya, khususnya kepada kepala sekolah, para guru kelas 2, 5, dan 8, serta seluruh tenaga pendidik yang telah memberikan dukungan, waktu, dan informasi berharga selama proses penelitian ini berlangsung. Kehadiran dan keterbukaan para informan dalam memberikan data melalui kuesioner sangat membantu kelengkapan dan kedalaman analisis yang dilakukan. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada peserta didik dan orang tua yang turut mendukung proses pembelajaran di kelas sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alasim, K. N. (2019). Reading development of students who are deaf and hard of hearing in inclusive education classrooms. *Education Sciences*, 9(3), 201. <https://doi.org/10.3390/educsci9030201>
- Amanda, R., & Aulia, A. (2024). Communication methods of Muhammadiyah Gamping Special School (SLB) teachers in delivering material to students with intellectual disabilities. *Jogjakarta Communication Conference (JCC)*, 2(1)
- Basri, H., Suriansyah, A., & Sulistiyana, S. (2023). Strategy for increasing the quality of learning in children with special needs: Multi-site study at SLB-C Negeri Pembina Prov. Kalsel and SLB Negeri Kota Banjarbaru. *International Journal of Social Science and Humanity Research*, 6(7). <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i7-12>
- Chen, S., et al. (2024). Inclusive emotion technologies: Addressing the needs of d/Deaf and hard of hearing learners in video-based learning. *arXiv*.
- Damara, S. D., et al. (2024). Implementation of adaptive methods in individualized learning for early childhood students with intellectual disabilities: A case study at SLBN Keleyan, Bangkalan. *Nak-Kanak: Journal of Child Research*.
- Erianti, Y. A., & Sari, D. N. (2020). Development of adaptive assessment learning media in SLB 2 Padang. *Social Science, Education and Humanities Research*, 1, 218–223. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200824.052>
- Fajri, H. M., Supena, A., & Bintoro, T. (2024). Implementation of inclusive education for students with hearing impairment (deaf): A study in elementary school. *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*, 10(1), 27–36. <https://doi.org/10.19109/jip.v10i1.21787>
- Maulana, A. F. (2023). Systematic literature review: The role of educational facilities and infrastructure for children with special needs at school. *Jurnal Asesmen dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus*, 23(2). <https://doi.org/10.17509/jassi.v23i2.6666>
- Marasabessy, R. (2023). Teachers' perspectives on the education of deaf and hearing difficulty students in Indonesia: Research at SLB-B Negeri Cicendo Bandung. *Indonesian Journal of Community and Special Needs Education*, 3(1), 2070–2075. <https://doi.org/10.17509/ijcsne.v3i1.37969>
- Muhasanah, R., et al. (2023). Maladaptive behavior in students with intellectual disabilities at SLB Negeri Pembina Mataram, Indonesia: A case study. *International Journal of Education and Economic Sciences*. <https://doi.org/10.35765/mjse.2023.1224.17>

- Nair, T. R. G., Rao, N. S., & Bukkambudhi, A. (2010). Enhancing fine motor skills of wards with special needs using cluster model of cognition.
- Pambayun, S. P. (2024). The ability of emotional regulation in teachers of children with special needs in SLB Al-Cusnaini Sidoarjo. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 7(1), 21–30. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v7n1.p21-30>
- Samaradivakara, Y., et al. (2025). Tailored real-time AR captioning interface for enhancing learning experience of deaf and hard-of-hearing students. *arXiv*.
- Saputra, A. Y., et al. (2024). Language and communication development of students with hearing problems in special needs schools. *International Journal of Pedagogy and Learning Community*, 1(1), 13–22.
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 13-23. doi: <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>
- Wulandari, M., et al. (2025). Characteristics and development of Islamic education services for physically disabled children at SLB Negeri 1 Sleman Yogyakarta. *Alifbata: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 18–28. <https://doi.org/10.51700/alifbata.v5i1.881>